



ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Frisma Fani Rahmawati, Anayanti Rahmawati, Novita Eka Nurjanah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: frismafanir@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia dini disebut juga sebagai masa *golden age* atau masa emas yang hanya terjadi satu kali sepanjang hidup. Anak di masa *golden age* ini memiliki kemampuan yang perlu dikembangkan, salah satunya ialah kemandirian. Kemandirian pada anak tidak hanya berlaku untuk masa kini, akan tetapi berpengaruh penting dalam masa depan mereka saat dewasa nanti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo dengan memperhatikan 7 indikator kemandirian pada anak usia dini. Populasi dan sampel pada penelitian adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 35 anak di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) namun terdapat perbedaan skor antara data kuisioner dari orang tua dan data kuisioner dari guru. Persentase data dari orang tua 78,47% dan data dari guru 77,57%.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia 5-6 Tahun, Kampung Plaosan

ABSTRACT

Early childhood is also known as the golden age period which only occurs once throughout life. Children in this golden age have abilities that need to be developed, one of which is independence. Independence in children is not only for life at this time, but has an important effect on their future as adults. This study uses a quantitative descriptive method to determine the independence of children aged 5-6 years in Plaosan Village, Purworejo Urban Village by paying attention to 7 indicators of independence in early childhood. The population and sample in the study were children aged 5-6 years totaling 35 children in Kampung Plaosan Purworejo Village. The data collection techniques used were questionnaires and documentation. The data obtained was then analyzed using the descriptive percentage formula. The results of the research and discussion that have been carried out show that in general the independence of children aged 5-6 years in Plaosan Village Purworejo Urban Village is in the BSB (Developing Very Well) criteria but there are differences in scores between questionnaire data from parents and questionnaire data from teachers. Percentage data from parents 78.47% and data from teachers 77.57%.

Keywords: Independence, children aged 5-6 years, Plaosan Village

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berusia dari lahir hingga usia enam tahun, pada periode ini anak memiliki kebutuhan khusus dalam mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan lebih lanjut di kemudian hari. Memberikan rangsangan pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Usia dini disebut juga sebagai masa emas atau *golden age*. Periode emas ini terjadi hanya sekali sepanjang hidup, merupakan masa penting bagi perkembangan anak. Masa ini, anak-anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan, termasuk kemampuan kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting. Upaya pembentukan dan mengembangkan kemandirian anak usia dini, diperlukan usaha yang terarah dan terlatih. Penanaman nilai kemandirian sejak dini akan menghasilkan individu yang

mandiri secara menyeluruh. Kemandirian membawa manfaat bagi anak dalam hal tanggung jawab, perilaku yang baik, kemampuan mengatasi masalah, pengendalian emosi, berbagi, dan memiliki empati terhadap orang lain di sekitarnya (Yamin & Sanan, 2012).

Kemandirian anak adalah sikap yang tumbuh secara bertahap selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak belajar untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri dalam usahanya. Kemandirian dapat memberikan kesempatan pada anak untuk merencanakan kegiatannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari secara sendiri untuk mencapai tujuannya (Dzhorova, 2020). Anak mandiri berdasarkan indikator Yamin dan Sanan (2012) dapat dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan aspek paling penting yang sebaiknya dimiliki oleh anak. Aspek tersebut memiliki fungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup anak sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa yang akan datang. Tidak adanya sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali & Asrori, 2016). Kemandirian bisa kita latih dengan cara memberikan latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap (Puryanti, 2013). Latihan yang berulang dapat membantu membentuk pembiasaan yang baik pada anak sehingga anak dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam melakukan tugas-tugas sederhana, seperti berpakaian sendiri, makan tanpa disuapi, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, pergi ke kamar mandi sendiri, dan lain sebagainya, tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas di rumah maupun di sekolah yang menjadi tanggung jawab anak untuk dikerjakan sampai tuntas. Fakta lapangan berdasarkan hasil pengamatan terdapat perbedaan perilaku kemandirian anak diantara di rumah dan di sekolah. Beberapa anak belum mampu melakukan kegiatan sendiri di rumah, tetapi dapat melakukannya dengan sendiri di sekolah. Sebaliknya, ketika anak di sekolah masih memerlukan bantuan dari guru untuk melakukan kegiatan, tetapi di rumah anak mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Anak yang sudah bisa menyiapkan dirinya sendiri selama di rumah seperti dapat memakai pakaian sendiri, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, membereskan kembali mainan yang sudah selesai digunakan pada saat bermain, tetapi saat di sekolah ada beberapa anak yang masih minta bantuan dari gurunya. Beberapa anak juga ada yang masih belum bisa melakukan kegiatan sehari-harinya secara sendiri dan masih di bantu dengan orang dewasa di rumah, akan tetapi di sekolah anak justru dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan dari guru. Kemandirian dari beberapa anak juga sudah diterapkan di sekolah maupun di rumah tidak hanya salah satunya saja.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan judul “Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun pada indikator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Kemandirian Anak

Hurlock (1991) mengatakan kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan

kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai serta dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Pengembangan kemandirian sangat perlu dilakukan oleh anak sejak dini. Menanamkan jiwa kemandirian pada anak diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga karena adanya proses interaksi antara orangtua dengan anak (Nasution, 2017).

Keluarga memiliki peran penting untuk mengembangkan kemandirian anak. Wong, et al. (2020) mengungkapkan kedekatan orangtua juga dapat memberikan rasa aman kepada anak dan dapat membekali anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang aspek kemandirian seperti bagaimana cara mengendalikan emosi, menghadapi masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan melaksanakan keputusan tersebut.

Green (2013) mengatakan anak yang mandiri memerlukan ruang khusus untuk dirinya sendiri. Anak yang sudah mulai mandiri membutuhkan privasi untuk dirinya, contohnya seperti pada saat dia ingin buang air besar dia memiliki rasa malu jika masih dibantu orang lain. Dzhorova (2020) mengemukakan bahwa kemandirian dapat memberikan kesempatan pada anak untuk merencanakan kegiatannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain, dan melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri untuk mencapai tujuannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangannya, anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan “*survives*”. Kemandirian dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari yang akan mempengaruhi sikap seseorang (Yamin & Sanan, 2012).

Memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian sangat erat terkait dengan individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat di deskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak (Rantina, 2015). Tingkat kemandirian anak usia dini makin bertambah umur anak, semakin meningkat kemandiriannya. Wiyani (2012) mengatakan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun dapat diartikan anak sudah dapat melakukan apapun sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, terlebih sering tergantung dengan orangtuanya. Anak usia dini dapat menggunakan pikirannya untuk menentukan keputusannya sendiri, dari memilih alat untuk belajar, teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit atau kadang hal yang mempunyai konsekuensi di dalamnya. Contoh dari hal-hal yang rumit adalah buang air besar sendiri, mandi sendiri, dan mencocokkan baju yang akan digunakan untuk sekolah sesuai dengan harinya.

Indikator Kemandirian Anak

Aspek kemandirian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6 tahun terdapat beberapa aspek yang dinilai, antara lain NAM (Nilai, Agama, Moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kurikulum 2013

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, menyatakan perilaku yang mencerminkan kemandirian merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam Kompetensi Inti (KI) sikap sosial yang disebutkan bahwa anak memiliki perilaku yang mencerminkan sifat kemandirian pada KD 2.8. Yamin dan Sanan (2012) mengemukakan terdapat tujuh indikator kemandirian anak, yaitu kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan (2012), yaitu: 1) kemampuan fisik, anak dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan fisik sendiri tanpa adanya bantuan orang lain; 2) percaya diri, anak dapat berinteraksi dengan orang sekitar tanpa rasa malu; 3) bertanggung jawab, anak dapat meletakkan dan mengembalikan barangnya ke tempat semula; 4) disiplin, anak dapat menaati aturan yang ada; 5) pandai bergaul, anak bisa bekerja sama dengan temannya; 6) saling berbagi, anak mau meminjamkan barangnya kepada teman atau orang lain; 7) mengendalikan emosi, anak tidak mudah marah serta dapat mengendalikan emosinya. Indikator tersebut relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki hubungan kuat dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo dengan jumlah 35 anak dari 4 Rukun Warga (RW), yakni : Rukun Warga (RW) 14, Rukun Warga (RW) 15, Rukun Warga (RW) 16, Rukun Warga (RW) 17. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan sampling jenuh. Arikunto (2010) mengatakan untuk populasi yang kurang dari 100 orang maka sampel diambil semuanya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) mengatakan metode penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa adanya pengaruh atau hubungan dengan variabel yang lainnya. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada objek/subjek penelitian. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang diteliti. Data yang digunakan adalah lembaran kuisisioner. Data penelitian ini bersumber dari responden yang diteliti, menggunakan instrumen lembar kuisisioner dengan indikator-indikator kemandirian yang diadopsi dari Yamin dan Sanan (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuantitatif deskriptif yang menggunakan jenis persentase dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara data yang telah diberikan pada orang tua dan guru terkait kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo. Perbedaan tersebut didapatkan melalui jawaban kuisisioner dari orang tua dan guru dari 7 aspek kemandirian milik Yamin dan Sanan (2012) yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Hasil penghitungan kuisisioner menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan adanya skor perbedaan skor jawaban antara orang tua dan guru. Perbandingan dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Data Orang Tua dan Guru

Aspek	Data Orang Tua	Data Guru
Kemampuan Fisik	74,86 % (BSH)	78,71 % (BSB)
Percaya Diri	78,57 % (BSB)	77,57 % (BSB)
Bertanggung Jawab	78,14 % (BSB)	73,57 % (BSH)
Disiplin	80,29 % (BSB)	79,43 % (BSB)
Pandai Bergaul	79,14 % (BSB)	79,86 % (BSB)
Saling Berbagi	79,86 % (BSB)	75,14 % (BSH)
Mengendalikan Emosi	78,43 % (BSB)	78,71 % (BSB)
<i>Jumlah</i>	78,47 % (BSB)	77,57 % (BSB)

Hasil dari analisis data kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo dilihat dari aspek kemampuan fisik anak berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari orang tua, BSB (Berkembang Sangat Baik) dari guru. Selisih nilai persentase antara data dari orang tua dan guru ada pada nilai 3,85 %. Perbedaan antara data orang tua dan guru disebabkan dengan adanya sikap yang berbeda pada anak saat di rumah dan di sekolah. Anak mengurus diri ketika melakukan buang air masih dibantu dengan orang tuanya ketika di rumah karena orang tua takut jika anak kurang bersih dalam membersihkan diri, sedangkan di sekolah guru membiarkan anak untuk mengurus dirinya sendiri setelah buang air besar. Perbedaan yang lain pada saat anak makan sendiri di rumah masih ada beberapa yang di suapi sedangkan di sekolah banyak anak yang sudah dapat makan sendiri tanpa di bantu dengan gurunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukatin, et al. (2019) yang menyatakan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang sudah dapat memenuhi kebutuhannya seperti naluri maupun kebutuhan fisik dari diri anak sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Hasil analisis data mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan, Kelurahan Purworejo, yang diperoleh dari orang tua dan guru menunjukkan bahwa aspek percaya diri berada dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Terdapat selisih persentase sebesar 1% antara data yang diberikan oleh orang tua dan guru. Meskipun terdapat perbedaan dalam item-item yang dikaitkan dengan aspek percaya diri, namun masih terkait dengan indikator anak dapat meletakkan dan mengembalikan barang ke tempat semula. Sub-indikator untuk percaya diri terdiri dari 5 pernyataan, di mana terdapat 4 item yang berbeda dan 1 item yang sama. Item yang sama adalah kemampuan anak untuk berani mengutarakan pendapatnya. Hasil dari item ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan skor antara data yang diberikan oleh orang tua dan guru. Selisih skor tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang belum berani mengutarakan pendapatnya di sekolah, tetapi sudah berani melakukannya di rumah. Hal ini sesuai dengan pandangan Fajriani dan Kurnia (2020) yang

menyatakan bahwa guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mengutarakan pendapatnya kepada teman atau orang lain dengan cara yang sederhana.

Hasil analisis data kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan, Kelurahan Purworejo, menunjukkan perbedaan antara penilaian orang tua dan guru dalam aspek bertanggung jawab. Data dari Orang tua menunjukkan tingkat kemandirian anak berada dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Pesat), sedangkan data dari guru menunjukkan tingkat kemandirian mereka pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Terdapat selisih persentase sebesar 4,57% antara data orang tua dan guru. Perbedaan antara penilaian orang tua dan guru dapat dilihat dari anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam merapikan mainan di rumah, sementara di sekolah masih membutuhkan bantuan guru. Hal serupa terjadi dalam membersihkan sisa makanan yang tercecer, di mana orang tua lebih melibatkan diri dalam pengawasan anak di rumah. Namun, dalam hal mengembalikan barang yang dipinjam, mayoritas anak sudah mampu melakukannya meskipun beberapa masih belum. Meskipun terdapat perbedaan ini, skor yang diberikan oleh orang tua dan guru tidak terlalu jauh berbeda, menunjukkan adanya perkembangan kemandirian yang baik secara umum. Dalam mendukung kemandirian anak, perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru serta pendekatan yang konsisten dalam mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan sikap jujur. Pendapat yang sejalan dengan hal tersebut dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Nurhafifah dan Nafiqoh (2019) yang menekankan pentingnya menanamkan sikap jujur kepada anak-anak dalam mengajarkan mereka tentang pentingnya meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya setelah digunakan.

Analisis kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo, hasil dari data orang tua dan guru menunjukkan bahwa aspek disiplin anak berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Terdapat selisih nilai persentase antara data orang tua dan guru sebesar 0,86%. Meskipun terdapat beberapa perbedaan item, namun masih terkait dengan aspek disiplin, khususnya dalam hal menaati aturan yang ada. Mayoritas anak baik di rumah maupun di sekolah sudah mampu menaati aturan, namun terdapat beberapa anak yang masih belum disiplin di sekolah, seperti dalam hal berpamitan dengan guru sebelum pulang. Namun, mereka sudah terbiasa berpamitan dengan orang tua di rumah. Selain itu, terdapat beberapa anak yang belum meminta izin sebelum meminjam barang dan belum mampu membuang sampah tanpa disuruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratana, et al. (2020) yang menyatakan bahwa bersalam dan berpamitan merupakan tanda penghargaan anak terhadap orang yang baru dikenal. Pendapat Ellis, et al. (2015) juga mendukung hal ini, bahwa anak mampu mengatasi masalah sampah dengan cara membuangnya pada tempatnya tanpa perlu disuruh.

Analisis kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo menunjukkan bahwa aspek pandai bergaul berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), berdasarkan hasil data dari orang tua dan guru. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa item, fokusnya tetap pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mayoritas anak telah mampu bekerja sama dengan teman baik di rumah maupun di sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam hal peduli terhadap teman yang sedih. Di sekolah, anak sudah mampu menghibur teman yang sedih, namun di rumah mereka kurang peduli karena mengandalkan orang dewasa untuk menangani teman yang sedih. Sejalan dengan pendapat Nugraha, et al. (2017) bahwa anak yang peduli adalah anak yang dapat membantu dan menghibur teman yang kesulitan atau sedang sedih.

Hal serupa terlihat pada kemampuan berbagi makanan, di mana beberapa anak

masih belum bisa melakukannya di sekolah, walaupun sudah bisa di rumah. Alasan anak tidak berbagi di sekolah adalah karena kurang pengawasan orang tua. Dalam hal ini, guru dapat membantu mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi dengan mengajak mereka memberikan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, seperti yang disarankan oleh Mahfira et al. (2022).

Hasil analisis data kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo menunjukkan bahwa aspek saling berbagi berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) data orang tua, dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) data guru. Terdapat selisih nilai persentase sebesar 4,72% antara data orang tua dan guru. Sub indikator aspek saling berbagi memiliki 5 pernyataan yang sama dalam data orang tua dan guru. Mayoritas anak masih mengalami kendala dalam meminjamkan barang saat berada di sekolah, terutama dalam hal bermain bersama teman. Beberapa anak merasa malu atau lebih suka bermain sendiri ketika di sekolah, mungkin karena lingkungan sekolah yang ramai. Perbedaan ini terjadi karena anak sering bertemu teman saat di rumah dan lingkungan bermain yang lebih tenang dibandingkan di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Permatasari, et al. (2023), anak perlu dibiasakan untuk bergaul dengan teman dan sering diajak ke tempat-tempat dengan lingkungan yang ramai.

Hasil analisis data kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo menunjukkan bahwa aspek mengendalikan emosi berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) menurut data orang tua dan guru. Terdapat selisih nilai persentase sebesar 0,28% antara data orang tua dan guru. Sub indikator aspek mengendalikan emosi memiliki 5 pernyataan yang sama dalam data orang tua dan guru. Mayoritas anak telah mampu mengendalikan emosinya dengan baik, meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi baik di rumah maupun di sekolah. Ada anak yang tidak mendengarkan teguran guru dan enggan mengalah ketika temannya ingin mengambil benda yang sedang mereka pegang. Namun, di rumah, anak-anak cenderung mau mengalah dan mendengarkan teguran dari orang tua. Alasan ini dapat disebabkan oleh perlakuan yang lebih keras dari orang tua di rumah, sehingga anak melampiaskannya di sekolah. Sejalan dengan pendapat Asdiqoh (2018), sikap orang tua yang keras cenderung menciptakan disiplin palsu, dan sebaiknya orang tua memiliki sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten dalam mendidik anak. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian sudah mampu bergantian dalam bermain, menunggu giliran, dan meminjamkan barang kepada orang lain. Namun, masih ada beberapa anak yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Chairilisyah (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar anak yang mendukung dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, anak usia 5-6 tahun di Kampung Plaosan Kelurahan Purworejo memiliki tingkat kemandirian dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Evaluasi dari orang tua dan guru menunjukkan perbedaan persentase dalam penilaian untuk setiap aspek. Secara rinci, aspek kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan mengendalikan emosi masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Namun, aspek saling berbagi memiliki penilaian yang berbeda antara orang tua pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan guru pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Secara keseluruhan, anak-anak tersebut memiliki tingkat kemandirian yang baik dengan perbedaan persentase antara

penilaian orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asdiqoh, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 307. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3477>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Dzhorova, B. G. (2020). *The preschool child: Initiative, active and independent. March*, 215–226. <https://doi.org/10.32591/coas.e-conf.04.19215d>
- Ellis, Masluyah, & Halida. (2015). Peningkatan Disiplin Diri melalui Metode Pembiasaan Membuang Sampah bagi Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6), 1–12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5676>
- Fajriani, Citra, and Selia Dwi Kurnia. 2020. “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” 2 (2).
- Green, C. (n.d.). A Sense of Autonomy in Young Children’s Special Places. *International Journal for Early Childhood Environmental Education*, 1(1).
- Hurlock. (1991). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Mahfira, A., R, M., & Amalia, A. (2022). Strategi Menanamkan Peduli Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11, 2664-2670. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59347>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 11. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurhafifah, & Nafiqoh, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi. *Jurnal Ceria*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p251-262>

- Permatasari, D. I., Sholihah, I. P., & Rahayu, Y. (2023). Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 2(1), 16–22. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/article/view/118>
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. *Skripsi UNNES*, 84. <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf> (diakses pada 12/11/2018)
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Ratana, V., Sukodoyo, & Dewi, S. (2020). Pembentukan Budi Pekerti di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Kabupaten Semarang. *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, Karmila, P., Marini, Hidayah, R. N., Nursavitri, R., & Pratiwi, S. V. (2019). Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, VI, 172–184. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7344>
- Wiyani, N. A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Wong, M. S., Mangelsdorf, S. C., & Charney, S. L. (2020). Independence/Dependence. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21209-1>
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2012). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press Group.